

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Teori Belajar Dan Pembelajaran

belajar merupakan suatu proses yang terjadi karena adanya usaha untuk mengadakan perubahan disetiap diri manusia yang melakukan dengan maksud memperoleh perubahan pada dirinya sendiri, baik berupa pengetahuan, keterampilan ataupun sikap.

Belajar merupakan hal penting bagi perubahan perilaku manusia dan mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap keyakinan, tujuan dan kepribadian manusia. Belajar memiliki pengertian beraneka ragam yang dijabarkan oleh beberapa ahli. Para ahli mendefinisikan pengertian belajar menurut sudut pandang mereka masing-masing.

Menurut Oemar Hamalik (2008:56) pembelajaran adalah suatu yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur, topografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur meliputi jadwal, dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Mengajar adalah mengatur, mengorganisasikan lingkungan yang ada di sekitar siswa, sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan minat siswa melakukan kegiatan belajar. Para guru diharapkan merancang pembelajaran geografi, sehingga memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk berperan aktif dalam membangun konsep secara mandiri atau bersama-sama. Kesimpulan pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan yaitu tercapainya tujuan kurikulum.

Teori pada umumnya diartikan sebagai serangkaian bagian atau variabel, definisi, dan dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah. Sedangkan teori belajar merupakan upaya untuk mendeskripsikan bagaimana manusia belajar, sehingga membantu dalam proses belajar intrin selain itu juga teori belajar diartikan sebagai teori yang mempelajari perkembangan intelektual (mental) manusia. Dan teori-teori yang termasuk ke dalam penelitian ini adalah teori konstruktivisme, dan teori kognitif.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa teori belajar dan pembelajaran adalah proses belajar yang menginginkan adanya perubahan di setiap diri individu itu baik perubahan tingkah laku keterampilan ataupun perubahan sosial yang

lebih baik dan selain itu teori belajar dan pembelajaran juga merupakan fenomena dalam menentukan hubungan alamiah yang sedang terjadi dalam lingkungannya.

2. Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme, yaitu mengembangkan pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna dengan bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Siswa belajar pada dasarnya mencari alat untuk membantu memahami pengalamannya. Pada dasarnya, pengetahuan dibentuk pada diri manusia berdasarkan pengalaman nyata yang dialaminya dan hasil interaksinya dengan lingkungan social disekelilingnya.

Konstruktivisme merupakan teori pembelajaran yang baru dalam psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek info baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi bagi siswa.

Menurut Rianto (2010:144) menyebutkan bahwa dalam teori konstruktivisme guru berperan menyediakan suasana dimana siswa dapat memahami dan menerapkan suatu pengetahuan, sehingga siswa bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berusaha dengan ide-ide. Guru dapat memberikan sebuah kesempatan untuk siswa-siswanya untuk menerapkan ide-ide mereka dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Menurut Thobroni (2016:91) menyebutkan bahwa Teori belajar konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap

manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan untuk menemukan keinginannya atau kebutuhannya tersebut dengan fasilitas orang lain.

Menurut Rianto (2010:147) teori pembelajaran konstruktivisme pada dasarnya ada beberapa tujuan yang ingin diwujudkan antara lain:

- a. Memotivasi siswa bahwa belajar adalah tanggung jawab siswa itu sendiri.
- b. Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri jawabannya.
- c. Membantu siswa untuk mengembangkan pengertian atau pemahaman konsep secara lengkap.
- d. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri.

Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita sendiri. Von Glaserfeld dalam Sardiman (2007:37) menegaskan bahwa pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan. Pengetahuan bukanlah gambaran dari dunia kenyataan yang ada tetapi pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Menurut Slavin dalam Trianto (2010:74) teori pembelajaran konstruktivisme merupakan teori pembelajaran kognitif yang baru dalam psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek info baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi bagi siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teori pembelajaran konstruktivisme adalah teori yang memiliki pandangan bahwa pengetahuan siswa didapat dari diri siswa itu sendiri dan harus menemukan sendiri

serta dapat mentransformasikan informasi sedangkan guru hanya bersifat membimbing dan memfasilitasi siswa-siswa tersebut untuk dalam proses pembelajaran agar siswa tersebut dapat memahami, memecahkan masalah, dan mengembangkan ide-ide yang mereka miliki dalam pengetahuan pembelajaran.

3. Teori kognitif

Kognitif adalah salah satu ranah dalam taksonomi pendidikan. Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar. Teori ini menekankan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh persepsi dan pemahannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Model belajar kognitif merupakan suatu bentuk teori belajar yang sering disebut sebagai model perseptual.

teori perkembangan kognitif disebut juga teori perkembangan intelektual atau teori perkembangan mental. Menurut Piaget (sugiyono,2012:83) menyebutkan perkembangan kognitif merupakan proses genetik, yaitu suatu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan sistem saraf. Dengan makin bertambahnya usia seseorang, maka makin komplekslah susunan sarafnya dan makin meningkat juga kemampuannya.

Menurut teori Piaget setiap individu pada saat tumbuh mulai dari dilahirkan sampai menginjak usia dewasa mengalami empat tingkat perkembangan kognitif yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1
Empat Tingkat Perkembangan Kognitif Teori Piaget

No	Tahap	Tingkatan usia	Kemampuan utama
1.	Sensiromotor	Usia sampai 2 tahun	Terbentuknya konsep "kepermanenan objek" dan kemajuan gradual dari perilaku reflektif ke perilaku yang mengarah kepada
2.	Propersional	Usia 2 sampai 7 tahun	Perkembangan kemampuan menggunakan simbol-simbol untuk menyatakan objek-objek dunia. Pemikiran masih egosentris dan Sentrasi
3.	Operasional konkrit	Usia 7 sampai 11 tahun	Perbaikan dalam kemampuan untuk berpikir secara logis. Kemampuan-kemampuan baru termasuk penggunaan operasi-operasi yang dapat balik. Pemikiran tidak lagi sentrasi tetapi desentrasi, dan pemecahan masalah tidak begitu dibatasi oleh keegosentrisan.
4.	Operasional formal	Usia 11 tahun sampai dewasa	Pemikiran abstrak dan murni simbolis

			<p> mungkin dilakukan. Masalah-masalah</p> <p> dapat dipecahkan melalui penggunaan</p> <p> eksperimentasi sistematis</p>
--	--	--	--

Sumber: Sugiyono 2012:83

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa teori kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar dan perilaku seseorang di tentukan oleh persepsi dari dirinya sendiri serta di dasarkan oleh mekanisme biologis perkembangan saraf sesuai dengan empat tingkat perkembangan kognitif yaitu sensorimotor,propersional, operasional konkrit dan operasional formal.

4. Model pembelajaran kooperatif

pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepa siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur, dan dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator selain itu Model pembelajaran juga diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Slavin (Isjoni, 2010:15) “Belajar kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar”.

Pengelompokan heterogen merupakan ciri-ciri yang menonjol dalam metode pembelajaran kooperatif. Kelompok heterogen bisa dibentuk dengan memperhatikan keanekaragaman gender, latar belakang agama, sosial, ekonomi, dan etnik, serta kemampuan akademik. Dalam hal kemampuan akademik, kelompok pembelajaran kooperatif biasanya terdiri dari satu orang berkemampuan akademik tinggi, dua orang dengan kemampuan sedang, dan satu lainnya dari kelompok akademik yang kemampuannya kurang.

Lie, Anita (2008:43) mengemukakan beberapa alasan pengelompokan secara heterogen dalam pembelajaran kooperatif, yaitu : pertama, kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar (peer tutoring) dan saling mendukung. Kedua, kelompok ini meningkatkan relasi dan interaksi antar ras, agama, etnik dan gender. Terakhir, kelompok heterogen memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademik tinggi guru mendapatkan satu asisten untuk setiap tiga orang.

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran “Pembelajaran kooperatif merupakan suatu kumpulan strategi mengajar yang digunakan guru untuk menciptakan kondisi belajar sesama siswa, siswa yang satu membantu siswa lainnya dalam mempelajari sesuatu” (Johar, 2006:31). Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

Tabel 2.2
Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

no	Fase	Kegiatan guru
1.	Fase 1, Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
2.	Fase 2, menyampaikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa baik dengan peragaan atau teks
3.	Fase – 3, Mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan perubahan efisien. (membagi kelompok dengan memperhatikan jenis kelamin dan tingkat kecerdasan. Setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas/LKS).
4.	Fase – 4, Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
5.	Fase – 5, Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok

		mempresentasikan hasil kerjanya.
6.	Fase – 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber: Muslimin Ibrahim (2000:31)

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengelompokkan siswa kedalam kelompok-kelompok kecil agar siswa dapat belajar dan bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki untuk sampai kepada pengalaman belajar, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok serta pembelajaran kooperatif itu melalui 6 tahap atau 6 fase di antaranya menyampaikan dan memotivasi siswa, menyampaikan informasi, mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, membimbing kelompok belajar dan belajar, mengevaluasi dan memberikan penghargaan kepada siswa.

5. Model Pembelajaran Group Investigation (GI)

Sebenarnya model pembelajaran memiliki arti yang sama dengan *pendekatan, strategi atau metode pembelajaran*. Yang di artikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran didalamnya terdapat

strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran. Menurut Trianto (2010:51) menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Group Investigation merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang fokus pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Model Group Investigation dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

Santayasa mengungkapkan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* didasari oleh gagasan John Dewey tentang pendidikan, bahwa kelas merupakan cermin masyarakat dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar tentang kehidupan di dunia nyata yang bertujuan mengkaji masalah-masalah sosial dan antar pribadi. Menurut Winataputra (1992:39) model GI atau investigasi kelompok telah digunakan dalam berbagai situasi dan dalam berbagai bidang studi

dan berbagai tingkat usia. Pada dasarnya model ini dirancang untuk membimbing para siswa mendefinisikan masalah, mengeksplorasi berbagai cakrawala mengenai masalah itu, mengumpulkan data yang relevan, mengembangkan dan mengetes hipotesis.

pada pembelajaran ini guru mengarahkan, membantu para siswa menemukan informasi, dan berperan sebagai salah satu sumber belajar, yang mampu menciptakan lingkungan sosial yang dicirikan oleh lingkungan demokrasi dan proses ilmiah. Menurut Winataputra (1992:63) sifat demokrasi dalam kooperatif tipe GI ditandai oleh keputusan-keputusan yang dikembangkan atau setidaknya diperkuat oleh pengalaman kelompok dalam konteks masalah yang menjadi titik sentral kegiatan belajar. Guru dan murid memiliki status yang sama dihadapan masalah yang dipecahkan dengan peranan yang berbeda. Jadi tanggung jawab utama guru adalah memotivasi siswa untuk bekerja secara kooperatif dan memikirkan masalah sosial yang berlangsung dalam pembelajaran serta membantu siswa mempersiapkan sarana pendukung. Sarana pendukung yang dipergunakan untuk melaksanakan model ini adalah segala sesuatu yang menyentuh kebutuhan para pelajar untuk dapat menggali berbagai informasi yang sesuai dan diperlukan untuk melakukan proses pemecahan masalah kelompok.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) siswa memilih sub topik yang ingin mereka pelajari dan topik yang biasanya telah ditentukan guru, selanjutnya siswa dan guru merencanakan tujuan. Langkah-langkah belajar berdasarkan sub topik dan materi yang dipilih. Kemudian siswa

mulai belajar dengan berbagai sumber belajar didalam maupun diluar sekolah, setelah proses pelaksanaan belajar selesai mereka mereka menganalisa, menyimpulkan, dan membuat kesimpulan untuk mempresentasikan hasil belajar mereka didepan kelas.

Di dalam model *Group investigation* (GI) kelompok terdapat tiga konsep utama, yaitu penelitian, pengetahuan, dan dinamika belajar kelompok. Yang dimaksud dengan penelitian adalah proses dimana siswa dirangsang dengan cara mengadapkannya pada suatu masalah, pengetahuan adalah pengalaman yang tidak dibawa sejak lahir tetapi diperoleh individu melalui dan dari pengalamannya baik langsung maupun tidak langsung. Sedangkan dinamika belajar kelompok menunjukkan suasana yang menggambarkan sekelompok siswa saling berinteraksi mengenai sesuatu yang sengaja dilihat atau dikaji bersama.

Untuk melakukan proses pembelajaran group investigation diperlukan beberapa hal sebagai berikut:

1) Membutuhkan kemampuan kelompok

Mengerjakan setiap tugas, setiap anggota kelompok harus mendapat kesempatan memberikan kontribusi. Dalam penyelidikan, siswa dapat mencari informasi dari berbagai informasi dari dalam maupun diluar kelas. Kemudian siswa mengumpulkan informasi yang diberikan dari setiap anggota untuk mengerjakan lembar kerja.

2) Rencana Kooperatif

Siswa bersama-sama menyelidiki masalah mereka, sumber mana yang mereka butuhkan, siapa yang melakukan apa, dan bagaimana mereka akan mempersentasikan hasil mereka dalam kelas.

Adapun Kelebihan dari Model Pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) adalah:

1. Dapat memadukan antara siswa yang berbeda kemampuan melalui kelompok heterogen.
2. Melatih siswa untuk meningkatkan kerjasama dalam kelompok.
3. Melatih siswa untuk mempertanggungjawabkan sebab ia diberi tugas untuk diselesaikan dalam kelompok.
4. Siswa dilatih untuk menemukan hal-hal baru dari hasil investigasi kelompok yang dilakukan.
5. Melatih siswa untuk mengeluarkan ide dan gagasan baru melalui penemuan yang ditemukannya.

Kekurangan dari Model Pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) adalah:

1. Dalam berdiskusi sering kali yang aktif hanya sebagian siswa.
2. Sulit bagi siswa untuk menemukan hal yang baru sebab ia belum terbiasa untuk melakukan hal itu.
3. Bahan yang tersedia untuk melakukan penemuan kurang lengkap.

Berdasarkan pernyataan di atas disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* adalah model pembelajaran yang memfokuskan

dan mengajak para siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran dan saling mendukung antar teman dan tidak saling menjatuhkan dalam memberi pendapat sertamodel pembelajaran Group Investigation ini membuat para siswa lebih mandiri dalam mencari informasi pembelajaran dan bisa saling tukar pikiran tentang pelajaran dalam proses pembelajaran.

6. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dilihat dari sudut pandang guru, tindak belajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar dan dari sudut pandang peserta didik hasil belajar merupakan puncak proses belajar, yang biasanya hasil belajar diukur baik melalui tes maupun nontes yang diberikan oleh guru. (Dimiyati dan Mudjiono, 1994: 4).

Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan unsur motoris. Unsur subjektif adalah unsur rohaniah sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah. Bahwa seseorang sedang berpikir dapat dilihat dari raut mukanya, sikapnya dalam rohaniahnya tidak bisa kita lihat. (Hamalik 2004:30)

Menurut Hamalik (2012:32) faktor-faktor belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisional. Faktor-faktor itu adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan siswa yang belajar melakukan banyak kegiatan baik kegiatan *neural system*.

- 2) Belajar memerlukan latihan.
- 3) Belajar siswa lebih berhasil.
- 4) Siswa yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya.
- 5) Faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar.
- 6) Pengalaman masa lampau dan pengertian-pengertian.
- 7) Faktor kesiapan belajar.
- 8) Faktor minat dan usaha..
- 9) Faktor fisiologis.
- 10) Faktor intelegensi.

Menurut Slameto (2013:54) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan ekstern adalah faktor yang ada diluar individu.

Slameto mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Faktor-faktor intern di dalam ini membicarakan faktor intern ini akan di bahas menjadi tiga faktor yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.
- 2) Faktor ekstern Faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu, faktor ekstern berpengaruh terhadap belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan ekstern adalah faktor yang ada diluar individu.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan sebuah bentuk penelitian yang pernah dibuat sebelumnya dan dianggap relevan serta memiliki keterkaitan dengan tema, topik, dan judul yang akan diteliti dengan tujuan menghindari pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama. Dalam menghindari duplikasi dan plagiat, peneliti melakukan pencarian dan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Berdasarkan hasil pencarian tersebut, peneliti menemukan penelitian yang berkaitan dengan judul dan topik serta materi penelitian ini.

Penelitian yang akan diteliti memiliki relevansi dengan apa yang sudah diteliti berikut ini:

Penelitian yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Tri Hartono Guru Sejarah SMA Negeri 1 Punggur penelitian yang diterbitkan dalam jurnal HISTORIA Volume 4, Nomor 2, yang dibuat pada tahun 2016 ini berjudul model pembelajaran kooperatif tipe group investigation (*gi*) meningkatkan aktivitas dan hasil belajar sejarah tujuan penelitian mengetahui pengaruh model pembelajaran group investigation terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Hasil dari penelitian ini adalah melakukan analisis terlebih dahulu antara model pembelajaran drill yang ternyata tidak meningkatkan hasil belajar siswa dan malah memperburuk aktivitas dan hasil belajar dalam penelitiannya sehingga pada siklus ini guru yang lebih dominan memimpin dan memberikan pembelajaran tapi pada penelitian yang kedua siswa lebih dominan dan guru hanya membimbing

jalannya diskusi tetapi setelah menggunakan group investigasian ternyata lebih baik dan lebih meningkatkan hasil belajar dari pada menggunakan medel pembelajaran drill itu semua terbukti dari pencapaian hasil nilai yang rata-rata mendapat 75,5 dan resfon siswa terhadap model pembelajaran group investigatigation positif karena mempermudah pembelajaran dan memperluas pengetahuan.

Penelitian yang kedua adalah penelitian yang di lakukan Matroji Guru Mata Pelajaran IPS SMAN 1 Tambun Utara Kabupaten Bekasi yang di terbitkan oleh jurnal ilmu pendidikan yang berjudul Penerapan model group investigation untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah Materi pengaruh sejarah dunia.

Terhadap sejarah bangsa indonesia abad 18-20 hasil dari penelitian ini di antaranya 1) pelaksanaan proses pembelajaran sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif investigasi kelompok atau Group Investigation (GI) terdapat beberapa permasalahan, diantaranya peran serta siswa dalam pembelajarn sangat kurang hingga hasil belajar kurang optimal, siswa cenderung hanya mendengarkan saja hingga siswa masih pasif.2) pada analisis dua ini dengan pendekatn pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif Group Investigation. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengajar/ guru sejarah.3) analisis hasil belajar siswa dengan mengguanakan model pembelajran group investigation ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan itu dapat di lihat dari nilai ulangan harian siswa berkisar antara 50-85 dengan nilai rata-rata 70.68. terjadi peningkatan nilai rata-rata siswa sebesar 9.33 dibandingkan dengan sebelum diterapkannya model pembelajaran

GI. Sebanyak 23 siswa (62.16%) mendapatkan nilai di atas 70 dari 75 % target yang direncanakan.

Penelitian yang ketiga yang di lakukan oleh Ika Yulitha yang berjudul pengaruh model pembelajaran group investigation (gi) terhadap motivasi belajar ips siswa kelas VII smp negeri I pulaupanggung kabupaten tanggamus tahun 2015/2016 pada penilitan yang di lakukan oleh ika yulithika ini terlebih dahulu melakukan relaksasi atau pemberian materi mengenai materi yang akan di ajarkan pada pertemuan yang sedang berlangsung tapi setelah itu ika yulitha melakukan pembagian group dan melukan terirmen model pembelajran group investigation setelah itu melakukan pembedaan post test dan pretest antara medel pembelajaran group investigation dan model pembelajaran lain yang ternyata dengan menggunakan model pembelajaran bisa membuat lebih baik hasil nilai ulangan siswa.

Perbedaan dari penelitian yang lakukan oleh Tri hartono, Matrojo dan Ika yulitha adalah dalam penelitian mereka lebih terlebih dahulu membandingkan proses model pembelajaran group investigation dengan model pembelajaran lainnya yang kemudian di finalisasikan dengan hasil akhir dari kedua perbedaan model pembelajan tersebut tapi dalam penilitian saya bedanya saya langsung kepada peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model group investigation.

C. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2010:60) menyatakan bahwa “Kerangka Berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai factor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menempuh proses dan pengalaman belajar serta berinteraksi dengan lingkungannya yang ditandai dengan suatu perubahan yang diukur melalui suatu tes prestasi. Sehingga dalam proses pembelajaran seorang guru harus mengembangkan berbagai kemampuan siswa, seperti dengan menerapkan proses belajar bersama dengan teman sebaya dan guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing.

Salah satu media pembelajaran yang dapat membangkitkan gairah siswa untuk belajar sehingga siswa lebih aktif, kreatif, agar pelajaran sejarah tidak bersifat verbal sehingga lebih mudah divisualisasikan secara nyata dalam kegiatan belajar mengajar dan dapat meningkatkan hasil belajar, model yang dimaksud adalah model pembelajaran group investigation

Model pembelajaran group investigation merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang fokus pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2009:96). Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru sebatas berdasarkan teori yang relevan, belum berdasarkan pada fakta-fakta yang empiris. Adapun hipotesis yang akan di uji pada penelitian ini adalah:

b. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak ada pengaruh model pembelajaran *group investigation* (GI) terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kelas XI MAN 2 Taikmalaya Tahun Ajaran 2018/2019.

c. Hipotesis Alternatif (H_a)

Ada pengaruh model pembelajaran *group investigation* (GI) terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kelas XI MAN 2 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2018/2019.

Jadi kesimpulan untuk penelitian ini adalah Ada pengaruh model pembelajaran *group investigation* (GI) terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kelas XI MAN 2 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2018/2019.